

NOTULENSI KELOMPOK 4

1. Devila Apriliani:

Pertanyaan: Faktor kognitif itu menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Kalau ada siswa yang sebenarnya pintar berpikir tapi dia sangat malu buat ngomong di depan kelas, gimana cara guru menilai kemampuan kognitifnya dengan adil?

Jawaban: Guru menilai kemampuan kognitif siswa tidak hanya dari keberaniannya saja, tetapi dari berbicara di depan kelas, dari siswa memahami materi dan mengerjakan tugas. Jika ada siswa yang pintar tetapi pemalu atau tidak berani berbicara di depan kelas, guru akan tetap bisa menilai kemampuannya dengan cara lain.

Contoh:

1. Pakai tugas tertulis (guru memberikan soal tentang materi yang sudah dipelajari, lalu siswa diminta menjelaskan jawabannya dengan kata-kata sendiri.

2. Berdiskusi dalam kelompok kecil (Guru membentuk beberapa kelompok kecil untuk membahas suatu soal lalu guru melihat bagaimana siswa tersebut memberikan ide atau pendapat di kelompoknya. Siswa yang pemalu biasanya lebih nyaman berbicara tidak di depan seluruh kelas)

2. Veni Lestari:

Pertanyaan: Di dalam ppt tadi disebutkan bahwa belajar itu perubahan tingkah laku secara menyeluruh. Tapi di lapangan masih banyak siswa yang cuma mengejar nilai kognitif (angka) tanpa peduli dengan etika. Menurut kalian, bagaimana cara kita sebagai calon pendidik menanggapi ketidakseimbangan ini supaya belajar tidak hanya soal angka di kertas aja?

Jawaban : Menurut saya, sebagai calon pendidik kita tidak boleh hanya fokus pada nilai angka, tapi juga pada sikap siswa, Bagaimana sikap siswa di dalam kelas apakah aktif atau sering mengganggu suasana belajar. Belajar bukan cuma soal pintar secara akademik, tapi juga tentang membentuk etika yang baik.

guru tidak hanya menilai dari ujian, tapi juga dari sikap siswa di kelas. Misalnya saat kerja kelompok, guru tidak hanya melihat hasil tugasnya, tapi juga apakah siswa bekerja sama, jujur, dan menghargai temannya. Dengan begitu siswa paham bahwa belajar bukan hanya mengejar nilai, tapi juga membentuk perilaku yang baik.

3. Syifa Aulia Zahra:

Pertanyaan: Guru memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran peserta didik. Lalu untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik sesuai dengan aspek-aspek penting pembelajaran tersebut, bagaimana cara guru mengelola pembelajaran agar dapat di terima peserta didik, dengan berbagai macam karakter peserta didik?

Jawaban: Menurut saya, agar pembelajaran bisa diterima oleh semua peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda, guru perlu menggunakan cara mengajar yang bervariasi dan tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Guru juga perlu memahami karakter siswanya, ada yang cepat paham, ada yang butuh penjelasan lebih, ada juga yang lebih suka belajar lewat diskusi atau praktik. Dengan begitu suasana belajar jadi lebih nyaman dan siswa lebih mudah memahami materi.

Misalnya, saat menjelaskan pelajaran guru tidak hanya ceramah, tapi juga menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, atau memberi contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari supaya semua siswa bisa ikut terlibat dalam pembelajaran.

4. Irin Ratih Handayani

Pertanyaan: Sudah dijelaskan di PPT bahwa aspek psikomotorik dapat berkembang melalui kegiatan praktik atau aktivitas langsung. Namun dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah, bagaimana guru tetap dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa secara efektif?

Jawaban: Guru bisa menggunakan praktik sederhana, simulasi, permainan peran, atau memanfaatkan alat yang ada di sekitar agar siswa tetap melakukan aktivitas langsung meskipun fasilitas terbatas.

5. Salfa Zahira

Pertanyaan: Menurut anda, aspek manakah yang paling sering terabaikan dalam pembelajaran di sekolah: kognitif, afektif, atau psikomotorik? Tolong jelaskan alasannya.

Jawaban: Menurut saya, aspek yang paling sering terabaikan adalah afektif, karena pembelajaran di sekolah lebih fokus pada nilai dan pemahaman materi (kognitif). Akibatnya, pembentukan sikap dan karakter siswa sering kurang diperhatikan.

6. Afaren Eko Putri

Pertanyaan: Berdasarkan penjelasan tentang faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran, bagaimana cara guru memastikan bahwa ketiga faktor tersebut berkembang secara seimbang pada setiap siswa?

Jawaban: Guru dapat merancang pembelajaran yang memadukan diskusi, kerja sama, dan praktik serta melakukan penilaian pada ketiga aspek tersebut.

7. Mecha Adelia Safitri

Pertanyaan: Bagaimana guru dapat memastikan bahwa perubahan perilaku tersebut benar-benar berasal dari proses belajar, bukan hanya karena tekanan aturan atau penilaian?

Jawaban: Guru dapat melihat perubahan perilaku siswa secara konsisten dalam berbagai situasi, bukan hanya saat dinilai. Jika berlangsung terus-menerus, berarti itu hasil belajar.

8. Tiara Ramadani

Pertanyaan: Faktor afektif berkaitan dengan sikap, nilai, emosi, dan minat siswa dalam pembelajaran. Menurut kelompok kalian, mengapa faktor afektif sangat penting dalam keberhasilan proses belajar siswa?

Jawaban: Faktor afektif sangat penting dalam keberhasilan proses belajar karena berkaitan dengan sikap, minat, nilai, dan emosi siswa terhadap pembelajaran. Jika siswa memiliki sikap positif, minat tinggi, dan merasa nyaman saat belajar, mereka akan lebih termotivasi, aktif, dan mudah memahami materi. Sebaliknya, sikap negatif dan emosi yang tidak nyaman dapat menghambat proses belajar. Oleh karena itu, faktor afektif sangat memengaruhi motivasi, semangat, dan keberhasilan siswa dalam belajar.

9. Yudhistira Davin D:

Pertanyaan: Jika dalam pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, apa dampaknya terhadap perkembangan peserta didik?

Jawaban: Jika pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, maka perkembangan peserta didik menjadi tidak seimbang. Siswa mungkin memiliki pengetahuan yang baik, tetapi sikap, nilai, dan keterampilan praktiknya kurang berkembang. Akibatnya, siswa kurang mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, kurang memiliki sikap positif, serta keterampilan yang diperlukan dalam berbagai aktivitas. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang dalam proses pembelajaran.

10. Natasya Galuh P:

Pertanyaan: Dalam real life, banyak orang sukses yang tidak selalu memiliki nilai akademik tinggi. Apakah hal ini berarti sistem pembelajaran di sekolah perlu diubah agar lebih menekankan keterampilan hidup (life skills)?

Jawaban: Di kehidupan sehari-hari, banyak orang bisa berhasil meskipun nilai akademiknya tidak selalu tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir atau nilai di sekolah, tetapi juga oleh keterampilan hidup seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kreatif, memecahkan masalah, serta memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab. Namun, pembelajaran di sekolah tetap perlu menyeimbangkan antara pengetahuan akademik dan keterampilan hidup agar siswa tidak hanya pintar secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.